

**APPLICATION MODEL OF TWO STAY TWO STRAY (TSTS)
COOPERATIVE LEARNING TYPE TO IMPROVE SOCIAL
STUDIES LEARNING OUTCOMES OF VA STUDENTS AT
SD NEGERI 37 PEKANBARU**

Kasniwati, Eddy Noviana, Zufriady

kasniwati224@gmail.com, eddy.noviana@lecturer.unri.ac.id, zufriady@lecturer.unri.ac.id
No. HP: 085355445482

*Primary School Teacher Education Study Program
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: *This research was motivated by the low social studies learning outcomes of VA students in SDN 37 Pekanbaru on social studies subject. Can be seen from the determined KKM is 75, from 32 students who reached the KKM were 15 people (46.87%) and those who did not reach the KKM were 17 people (53.12%) with a class average of 71.56. This study aims to know the teacher activities, student activities and student learning outcomes in learning through the TSTS model on social studies subject in VA students at SDN 37 Pekanbaru. This research is a classroom action research, this research was conducted in SDN 37 Pekanbaru. The subjects in this study were VA class with 32 students. This study was conducted in two cycles with four steps, such as: planning, implementation, observation and reflection. The results of this study announced after applying the TSTS type cooperative learning model can improve social studies learning outcomes. This can be proven by: teacher activity in the first cycle of 62.5% in the second cycle 83.33%. The activity of students in the first cycle obtained 58.33%, in the second cycle was 83.33. Learning outcomes at the base score were 71.56, increasing in the first cycle of 75.93 and in the second cycle of 86.25. Based on the results of this study, it can be concluded that the application of the cooperative learning model of the TSTS type can improve the social studies learning outcomes in VA class at SDN 37 Pekanbaru*

Key Words: *Cooperative Learning Model TSTS type, Social Studies Learning Outcomes*

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY (TSTS) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS VA SD NEGERI 37 PEKANBARU

Kasniwati, Eddy Noviana, Zufriady

kasniwati224@gmail.com, eddy.noviana@lecturer.unri.ac.id, zufriady@lecturer.unri.ac.id
No. HP: 085355445482

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya hasil belajar IPS siswa kelas VA SD Negeri 37 Pekanbaru pada mata pelajaran IPS. Dapat dilihat dari KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 75, dari 32 siswa yang mencapai KKM adalah 15 orang (46,87%) dan yang tidak mencapai KKM adalah 17 orang (53,12%) dengan rata-rata kelas 71,56. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran melalui model TSTS pada mata pelajaran IPS siswa kelas VA SD Negeri 37 Pekanbaru. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 37 Pekanbaru. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VA dengan jumlah 32 siswa. Penelitian ini dilaksanakan dua siklus dengan empat tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian menyatakan bahwa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat meningkatkan hasil belajar IPS. Hal ini dapat dibuktikan oleh: aktivitas guru pada siklus I sebesar 62,5% pada siklus II 83,33% Aktivitas siswa pada siklus I memperoleh 58,33%, pada siklus II sebesar 83,33. Hasil belajar pada skor dasar 71,56, mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 75,93 dan pada siklus II sebesar 86,25. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswab kelas VA SD Negeri 37 Pekanbaru.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif tipe TSTS, Hasil Belajar IPS

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya, merupakan fungsi dari berbagai disiplin ilmu, dilingkungan masyarakat dimana siswa tumbuh dan berkembang sebagaimana masyarakat, dihadapkan pada masalah yang terjadi dilingkungan sekitarnya. Pada dasarnya tujuan pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta berbagai bekal untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi (Trianto, 2015).

Tujuan diajarkannya materi pada mata pelajaran IPS di sekolah dasar adalah mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental yang positif terhadap perbaikan segala timbangan yang terjadi dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik menimpa dirinya sendiri, maupun yang menimpa masyarakat. Melalui pembelajaran IPS siswa bisa dapat pengalaman langsung sehingga menambah kekuatan siswa dalam menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan yang telah dipelajari pada pendidikan.

Berdasarkan observasi yang di peroleh dari wali kelas VA SD Negeri 37 Pekanbaru. Hasil belajar IPS, masih banyak nilai siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata ulangan harian siswa tahun ajaran 2017/2018 pada tabel dibawah ini:

Tabel 1 Skor Dasar Siswa Kelas VA SD Negeri 37 Pekanbaru

No	Jumlah Siswa	KKM	Persentasi Ketuntasan		
			Tuntas	Tidak Tuntas	Rata- rata
1	32	75	15(46,87%)	17(53,12%)	71,56

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat masih banyak siswa yang belum mencapai KKM, sehingga menyebabkan hasil belajar siswa rendah dan tujuan pembelajaran tidak tercapai, hal ini disebabkan oleh: (1) Guru menyampaikan materi tidak secara konvensional, (2) Guru tidak menggunakan model pembelajaran IPS dengan baik, sehingga menyebabkan siswa kurang dalam pembelajaran IPS, (3) Guru tidak melibatkan siswa secara aktif dalam pelajaran dan, (4) Guru tidak memberi siswa kesempatan berkontribusi secara aktif.

Masalah di atas, dapat dilihat dari gejala: (1) Siswa yang pintar tidak mau berbagi pengetahuan kepada siswa yang lemah, (2) Siswa beranggapan pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang membosankan, sebagian siswa tidak dapat mengerjakan atau memecahkan masalah, (3) Siswa tidak aktif, (4) Siswa takut bertanya pembelajaran sehingga sulit menanamkan konsep terhadap pembelajaran serta rendahnya minat siswa terhadap pelajaran IPS.

Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti melakukan perbaikan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS. Model kooperatif tipe TSTS merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi, melatih siswa untuk bersosialisasi dengan

baik. Model pembelajaran TSTS ini dapat menunjukkan cara kerja yang baik antara kelompok masing-masing. Dari TSTS ini dapat dilihat sejauh mana pengaruh hasil belajar siswa kelas VA SD Negeri 37 Pekanbaru pada mata pelajaran IPS.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VA di SD Negeri 37 Pekanbaru?” dan tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS pada siswa kelas VA SD Negeri 37 Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dikelas VA SDN 37 Pekanbaru yang berlokasi di jalan Garuda Sakti kecamatan Tampan kabupaten kota Pekanbaru. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) kolaboratif. Dikatakan kolaboratif karena dalam penelitian ini, peneliti bekerja sama dengan guru kelas VA SD Negeri 37 Pekanbaru. Guru kelas VA bertindak sebagai observer terhadap aktivitas guru dan siswa dalam menerapkan pembelajaran dikelas, peneliti terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Dalam penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus, secara umum rincian dan kegiatan siklus adalah pertama terdiri dua kali pertemuan dan satu ulangan harian, masing-masing ketentuan tiap tahapan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan (*planning*)

Peneliti bersama pengamat atau observer menyusun perencanaan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, siapa, dan bagaimana tindakan dilakukan. Lalu guru juga menyiapkan perangkat pelaksanaan pembelajaran, lembar kerja siswa, kisi-kisi soal ulangan harian, lembar observasi.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan (*acting*)

Pelaksanaan tindakan merupakan penerapan dari perencanaan yang telah dibuat, pelaksanaan program pembelajaran, hasil observasi, dan hasil tes, pelaksanaan tindakan merupakan pelaksanaan model pembelajaran TSTS yang digunakan.

3. Tahap Pengamatan (*observing*)

Kegiatan observasi atau pengamatan dalam penelitian tindakan kelas dilakukan untuk mengetahui dan memperoleh gambar lengkap secara objektif tentang perkembangan proses pembelajaran, dan pengaruh tindakan yang dipilih terhadap kondisi kelas dalam data. Atau bisa dikatakan sebagai kegiatan merekam informasi dampak dari pelaksanaan tindakan baik dengan alat bantu atau alat bantu.

4. Tahap Refleksi (*reflecting*)

Refleksi dilakukan untuk mengadakan upaya evaluasi yang dilakukan untuk dilakukan guru tim pengamat dalam penelitian tindakan kelas. Refleksi dilakukan dengan cara berdiskusi terhadap berbagai masalah yang muncul di kelas penelitian yang diperoleh dari analisis data sebagai bentuk dari pengaruh tindakan yang telah dirancang.

Pada kegiatan refleksi ini juga ditelaah aspek-aspek mengapa, bagaimana, dan sejauh mana tindakan yang dilakukan mampu memperbaiki masalah secara bermakna. Melalui refleksi inilah para peneliti akan masalahnya telah terpecahkan.

1. Analisis Data Aktivitas Siswa dan Guru

Analisis data aktivitas guru dan siswa adalah hasil pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung dengan melihat kesesuaian antara perencanaan dengan tindakan.

Data yang diperoleh dan dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

(Ngalim Purwanto, 2009)

Keterangan :

NP = Nilai persen yang dicari atau diharapkan
R = Skor yang diperoleh
SM = Skor maksimal ideal

Tabel 2. Interval dan Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

Persentase Interval (%)	Kategori
86-100 %	Sangat Baik
76-85 %	Baik
60-75 %	Cukup
55-59 %	Kurang
Kurang dari 54	Kurang sekali

(Ngalim Purwanto, 2009: 103)

2. Analisis Data Hasil Belajar Siswa

Untuk mengetahui hasil belajar siswa Kelas VA SD Negeri 37 Pekanbaru menggunakan model pembelajaran tipe TSTS dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

a. Nilai Individu

$$S = \frac{R}{N} \times 100 \quad (\text{Purwanto, 2009})$$

Keterangan :

S = Nilai yang diharapkan
R = Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar
N = Skor maksimum dari tes tersebut

b. Ketuntasan Klasikal

Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) klasikal yang telah ditetapkan SD Negeri 37 Pekanbaru untuk pembelajaran IPS dikelas VA adalah 75. Hal ini berarti bahwa apabila lebih dari 85% siswa yang memperoleh nilai mencapai KKM individu yaitu 75 maka ketuntasan belajar IPS siswa secara klasikal dikatakan tuntas.

Persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal, dapat di cari dengan menggunakan rumus :

$$Kb = \frac{T}{Tt} \times 100\% \quad (\text{Trianto, 2010}).$$

Keterangan :

Kb = Ketuntasan Klasikal

T = Jumlah siswa yang tuntas

Tt = Jumlah siswa seluruhnya

c. Rata-rata hasil belajar siswa

Untuk menghitung rata-rata hasil belajar IPS siswa dengan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum x_i}{n} \quad (\text{Nana Sudjana, 2009})$$

Keterangan:

\bar{x} = Rata-rata

$\sum X_i$ = Jumlah tiap data

n = Jumlah data

d. Peningkatan hasil belajar Siswa

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPS dapat menggunakan rumus :

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\% \quad (\text{Zainal Aqib, 2011})$$

Keterangan :

P = Persentase peningkatan

Posarate = Nilai sesudah diberikan tindakan

Basarate = Nilai sebelum diberikan tindakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Aktivitas Guru

Aktivitas guru selama proses belajar mengajar diamati oleh observer menggunakan lembar observasi aktivitas guru. Data hasil observasi tentang aktivitas guru pada siklus I dan siklus II pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Peningkatan Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

Uraian	Siklus I Pertemuan		Siklus II Pertemuan	
	I	2	I	2
Jumlah Skor	15	19	20	22
Persentase	62,5%	79,16%	83,33%	91,66%
Kategori	cukup	Baik	Baik	Sangat Baik

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada pertemuan pertama siklus pertama aktivitas guru dinilai sebesar 62,5% dengan kategori cukup. Nilai tersebut masih tergolong rendah dan belum memuaskan. Hal ini dikarenakan guru belum memahami secara utuh model pembelajaran kooperatif tipe TSTS. Sehingga pada saat pembelajaran berlangsung guru terlihat masih agak kaku. Tetapi, pada pertemuan berikutnya, aktivitas guru dalam pembelajaran mulai membaik. Ada pun persentasenya meningkat menjadi baik 79,16% dengan kategori baik.

Pada siklus kedua, guru melakukan beberapa perbaikan dalam proses pembelajaran sehingga terlihat mulai terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan persentase aktivitas guru menjadi 83,33% pada pertemuan pertama. Dengan begitu dapat di kategorikan menjadi baik. Sedangkan pada pertemuan kedua aktivitas guru dikategorikan sangat baik dengan peningkatan persentase aktivitas guru menjadi 91,66%.

2. Aktivitas Siswa

Data aktivitas siswa yang diperoleh selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dikelas VA SD Negeri 37 Pekanbaru terdiri atas 2 siklus. Siklus 1 terdiri dari 2 kali pertemuan dan siklus II juga terdiri dari 2 kali pertemuan, untuk setiap siklusnya (terlampir). Kemudian data tersebut diolah dan dibahas dalam bentuk tabel 4 sebagai berikut :

Tabel 4. Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

Uraian	Siklus I Pertemuan		Siklus II Pertemuan	
	I	2	1	2
Jumlah Skor	14	17	20	21
Persentase	58,33%	70,83%	83,33%	87,5%
Kategori	Kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik

Tabel 4 di atas memperlihatkan bahwa terjadinya peningkatan persentase aktivitas siswa pada setiap pertemuan. Aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus pertama dikategorikan kurang dengan persentase sebesar 58,33% masih rendahnya persentase aktivitas siswa ini dikarenakan belum terbiasanya siswa belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS. Sehingga pada pertemuan pertama siklus pertama, siswa terlihat sangat kaku dalam setiap fase pembelajaran. Pada pertemuan berikutnya, persentase aktivitas siswa terlihat meningkat menjadi 70,83% dengan kategori cukup.

Setelah dilakukan beberapa perbaikan, pada siklus kedua persentase aktivitas siswa meningkat tajam. Pada pertemuan pertama aktivitas siswa dapat dikategorikan baik dengan persentase aktivitas menjadi 83,33%. Sedangkan pada pertemuan kedua dengan kategori sangat baik aktivitas siswa meningkat lagi menjadi 87,5%. Peningkatan ini disebabkan oleh semakin tingginya keterampilan guru mengelola proses pembelajaran pada setiap fasenya. Dengan begitu, motivasi siswa untuk belajar semakin meningkat, sehingga siswa mau terlibat aktif dalam pembelajaran.

3. Hasil Belajar Siswa

Peningkatan hasil belajar IPS siswa kelas VA SD Negeri 37 Pekanbaru setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini :

Tabel 5. Peningkatan Rata-rata Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VA SD Negeri 37 Pekanbaru.

No	Tahapan	Jumlah Siswa	Rata-rata	Peningkatan	
				SD-UH I	SD-UH II
1	Skor Dasar	32	71,56		
2	Siklus I	32	75,93	4,37(6,10%)	
3	Siklus II	32	86,25		14,69(20,52%)

Tabel 5 diatas menunjukkan peningkatan hasil belajar IPS siswa setelah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS. Sebelum dilakukan tindakan, rata-rata hasil belajar IPS siswa sebesar 71,56. Nilai rata-rata ini masih rendah. Pada pertama, rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 75,93. Artinya, setelah dilakukan tindakan terjadi peningkatan hasil belajar siswa sebesar 6,10% pada siklus kedua rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi

86,25 artinya, telah terjadi peningkatannya hasil belajar siswa 20,52%. Sama halnya dengan peningkatan aktivitas guru dan siswa, peningkatan hasil belajar ini disebabkan oleh semakin meningkatnya motivasi siswa untuk belajar semakin meningkat, sehingga siswa mau terlibat aktif dalam pembelajaran. Dengan begitu, siswa dapat menyerap informasi sebanyak-banyaknya pada saat pembelajaran berlangsung.

4. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Hasil analisis ketuntasan belajar siswa secara Klasikal dari skor dasar, ulangan harian siklus I, dan ulangan harian siklus II setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS di Kelas VA SD Negeri 37 Pekanbaru dapat dilihat pada tabel 6 berikut :

Tabel 6 Hasil Ketuntasan Belajar Siswa

No	Tahapan	Jumlah Siswa	Ketuntasan Hasil Belajar Siswa		
			Tuntas	Tidak Tuntas	Ketuntasan Klasikal
1	Skor Dasar	32	15 (46,87%)	17 (53,12%)	Tidak tuntas
2.	Siklus I	32	21 (65,62%)	11 (34,37%)	Tidak tuntas
3	Siklus II	32	28 (87,5%)	4 (12,5 %)	Tuntas

Tabel 6 di atas menunjukkan peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa, dapat dilihat bahwa pada skor dasar, ketuntasan siswa secara klasikal juga mengalami peningkatan, terlihat pada skor dasar jumlah siswa yang tuntas hanya 15 siswa (46,87%) dan tidak tuntas sebanyak 17 (53,12%), kemudian pada ulangan akhir siklus I siswa yang tuntas bertambah menjadi 21(65,52%) dan 11 siswa (34,37%) yang tidak tuntas. Selanjutnya pada siklus II siswa yang tuntas meningkat 28 (87,5%), sementara yang tidak tuntas sebanyak 4 siswa (12,5%). Peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dan peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VA SD Negeri 37 Pekanbaru.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 37 Pekanbaru pada kelas VA yang berjumlah 32 siswa. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS. Diharapkan dengan penerapan model pembelajaran, dapat memperbaiki proses pembelajaran pada mata pelajaran IPS, Serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat aktif dalam berfikir dan kegiatan belajar, saling bertukar informasi, saling membantu memecahkan masalah, meningkatkan rasa tanggung jawab serta mengembangkan kemampuan berkomunikasi siswa dengan siswa yang lain. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit, dan membantu siswa menumbuhkan kemampuan berpikir kritis (Trianto, 2010).

Peningkatan hasil belajar siswa setelah dilaksanakan tindakan dapat dilihat dari data tentang ketercapaian KKM. Berdasarkan analisis data tentang ketercapaian KKM terjadi peningkatan persentase siswa yang mencapai KKM sebelum dan sesudah tindakan. Persentase siswa yang mencapai KKM pada skor dasar adalah 46%, pada siklus I persentase yang mencapai KKM meningkat sebanyak 65%, kemudian pada siklus II siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 87%. Hasil pengamatan terlihat bahwa siswa lebih bersemangat untuk melakukan kerja kelompok dengan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS.

Adanya peningkatan hasil ulangan harian siklus I dan II menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TSTS sesuai dengan karakter belajar siswa disekolah dasar, karena tujuan pembelajaran adalah membantu siswa memahami pelajaran yang sulit. Hasil penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa tindakan juga berdampak positif terhadap aktivitas guru dan siswa.

Rata-rata persentase aktivitas guru dapat dilihat dari data tentang aktivitas guru dimulai dari awal penelitian yaitu pada siklus I pertemuan pertama dengan kategori cukup, pertemuan kedua dengan kategori baik, dan pada siklus II pertemuan pertama persentase dengan kategori baik. Pertemuan kedua dengan kategori sangat baik, walaupun persentasenya mengalami peningkatan dari pertemuan sebelumnya, dimna guru sudah mampu menguasai kelas dengan baik. Meningkatnya persentase aktivitas guru ini membuktikan bahwa dengan penerapan model pembelajaran TSTS dapat meningkatkan aktivitas guru dalam pembelajaran IPS dikelas VA SD Negeri 37 Pekanbaru.

Berdasarkan analisis hasil tindakan terbukti bahwa aktivitas siswa juga meningkat dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Hal ini dapat dilihat dari data tentang akitivitas siswa dimulai dari awal penelitian pada siklus I pertemuan pertama dengan kategori kurang, pertemuan kedua dengan kategori cukup. Dan pada siklus II pertemuan pertama dengan kategori baik, pertemuan kedua dengan kategori sangat baik. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, masih terdapat beberapa siswa tidak serius dalam mendengarkan penjelasan guru, dan ribut pada saat pembentukan kelompok.

Adanya peningkatan ketuntasan siswa secara klasikal pada siklus I dan II. Ketuntasan klasikal pada siklus I ada 21 siswa yang tuntas, dinyatakan tuntas belum memadai sedangkan ketuntasan klasikal pada siklus II sudah dinyatakan tuntas karena jumlah yang mencapai nilai minimal 75 ada 28 siswa yang tuntas.

Hasil belajar merupakan sesuatu hasil yang diperoleh siswa setelah mereka menjalani atau mengalami langsung proses belajar, dan hasil yang diperoleh tersebut bisa berbentuk penghargaan baik berupa skor atau pujian. Menurut (Agus Suprijono, 2009). Hasil belajar adalah merupakan perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusia artinya hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagai mana tersebut diatas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif.

Sedangkan menurut (Dimayati dan mujiono, 2009) adalah hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindakan belajar dan tindakan mengajar. Dari sisi guru, tidak belajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Salah satu upaya mengukur hasil belajar siswa dilihat dari hasil belajar siswa itu sendiri. Bukti dari usaha yang dilakukan dalam kegiatan belajar dan proses belajar adalah hasil yang biasa diukur melalau tes.

Berdasarkan analisis data hasil belajar siklus I dan II bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VA SD Negeri 37 Pekanbaru. Dengan demikian, hasil analisis tindakan ini mendukung hipotesis yang diajukan yaitu dengan diterapkan model pembelajaran TSTS maka dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VA SD Negeri 37 Pekanbaru. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan dapat diterima.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VA SD Negeri 37 Pekanbaru. Hal ini ditunjukkan dalam penjelasan sebagai berikut:

1. **Aktivitas Guru dan Aktivitas Siswa**
Aktivitas guru mengalami peningkatan pada setiap siklus I pertemuan pertama dengan persentase 62,5% dengan kategori cukup dan siklus II pertemuan kedua 79,16% kategori baik. Sedangkan pada siklus II pertemuan pertama 83,33% kategori baik dan siklus II pertemuan kedua 91,66% kategori sangat baik menjadi peningkatan setiap siklus I dan siklus II. Aktivitas siswa siklus I mengalami peningkatan dari siklus I pertemuan pertama 58,33% kategori kurang dan siklus pertemuan kedua meningkat menjadi 70,83% dengan kategori cukup. Kemudian aktivitas siswa dari siklus II meningkat dipertemuan pertama siklus II adalah 83,33% dengan kategori baik begitu juga pertemuan kedua siklus II adalah 87,5% dengan kategori sangat baik menjadi peningkatan setiap siklus I dan II.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dilihat pada peningkatan hasil belajar IPS siswa berdasarkan perbandingan nilai rata-rata. Pada skor dasar rata-rata hasil belajar siswa yaitu 71,56 meningkat pada UH I menjadi 75,93 dengan persentase 4,37 (6,10%) dan selanjutnya dari skor dasar ke UH II 71,56 menjadi 86,25 dengan persentase peningkatan sebesar 14,69 (20,52%).

Rekomendasi

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan penelitian ini, maka peneliti ingin mengajukan beberapa saran yang sangat berhubungan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS yaitu:

1. Bagi guru memanfaatkan hasil penelitian ini dalam memilih modal pembelajaran, karena model kooperatif TSTS dapat meningkatkan kualitas siswa disekolah. Guru hendaknya mampu menguasai langkah-langkah model kooperatif tipe TSTS dengan baik dan mampu memilih model yang tetap sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran.

2. Bagi Peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis hendaknya terlebih dahulu menganalisis model untuk sesuai dengan penerapannya, terutama dalam hal lokasi waktu, fasilitas pendukung, model pembelajaran dan karakteristik siswa disekolah tempat penelitian tersebut dilakukan. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian yang dilakukan akan lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung. CV. YramaWidya.
- Dimayati dan Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto. (2014). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Purwanto, Ngalm. (2009). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Purwanto. (2014). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Suprijono, Agus. (2012). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sudjana, Nana. (2009). *Penelaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta. Kencana Media Group.
- Trianto. (2015). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.